

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan moneter telah banyak berperan dalam mencapai tujuan ekonomi. Menurut pendapat Friedman (1968), kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilisasi ekonomi dengan mengendalikan besaran-besaran moneter yang bergerak secara tidak terkendali. Dengan tidak terkendalinya besaran moneter tersebut dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, kebijakan moneter juga dapat membantu mengantisipasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh besaran-besaran nonmoneter. Di negara berkembang, kebijakan moneter merupakan salah satu paket kebijakan stabilisasi.

Stabilisasi kebijakan moneter ini dapat ditunjukkan dengan melihat keseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang yang masing-masing dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang berbeda dan variabel-variabel bebas yang sama. Bank sentral yang dalam hal ini sebagai otoritas moneter berkewajiban untuk mengendalikan dan mengawasi jumlah uang beredar serta mampu untuk mendeteksi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang tersebut dalam masyarakat. Dengan ini diharapkan dapat menentukan kebijakan yang tepat sehingga permintaan uang dan penawaran uang dalam masyarakat tidak mengalami kekurangan, baik jumlah yang diminta untuk transaksi, berjaga-jaga

maupun yang digunakan untuk spekulasi. Dengan berkurangnya jumlah uang yang diminta maka dapat menghambat perekonomian negara, sebaliknya jika terjadi kelebihan uang yang diminta akan dapat menimbulkan adanya inflasi yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian nasional.

Secara mendasar teori permintaan uang berasal dari teori Klasik dan teori Keynes. Dari kedua teori tersebut terdapat adanya perbedaan, yaitu menurut teori Klasik motif utama memegang uang adalah untuk tujuan transaksi yang tergantung pada pendapatan, teori ini menganggap bahwa permintaan uang kas tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga sedangkan untuk teori permintaan uang Keynes mengembangkan bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh yang penting terhadap kegiatan ekonomi yang dalam hal ini adalah permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

Hasil studi tentang permintaan uang yang dilakukan oleh Insukindro (1997), dengan menggunakan empat pendekatan model permintaan uang sekaligus yaitu pendekatan PAM; SAM; Kointegrasi; dan ECM untuk permintaan uang kartal dan uang giral di Indonesia tahun 1969-1987 dan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pendapatan riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang kartal maupun terhadap permintaan uang giral. Variabel suku bunga dalam negeri berpengaruh negatif terhadap kedua permintaan uang riil, dengan sensitifitas yang berbeda sedangkan variabel suku bunga luar negeri hanya berpengaruh terhadap permintaan uang kartal riil dan dalam jangka panjang. Variabel suku bunga luar negeri ini mempengaruhi variasi permintaan uang kartal riil dan uang giral riil.

Studi tentang permintaan uang di Indonesia masih menarik untuk dilakukan sehubungan dengan perkembangan kelembagaan di bidang keuangan. Hal ini dapat dirasakan sejak adanya deregulasi di sektor moneter yang dimulai pada 1 Juni 1983 dan dilanjutkan dengan pakto 1988 serta kebijakan-kebijakan dan UU No.7 / 1992 tentang perbankan, telah menyebabkan sektor perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Memang harus diakui bahwa perkembangan tersebut menuntut adanya persaingan usaha dan peningkatan efisiensi di sektor perbankan. Nampaknya dalam menghadapi deregulasi, reaksi bank-bank milik pemerintah berbeda dengan reaksi bank-bank swasta. Kedudukan bank-bank pemerintah yang biasanya dominan mulai berubah karena percepatan pertumbuhan bank-bank swasta. Sejak adanya Pakto 1988, aktiva bank-bank umum mengalami pertumbuhan yang sangat mengesankan yang belum pernah terjadi sejak dasawarsa 1980-an. Di lihat dari segi aktiva, sejak tahun 1988 pangsa pasar bank-bank umum swasta mengalami peningkatan, sedangkan bank pemerintah mengalami penurunan (*Insukindro, 1993: 7*).

Memasuki akhir tahun 1997 dan awal 1998 di Asia mengalami krisis ekonomi termasuk Indonesia. Dampak daripada krisis ini meluas ke semua sektor perekonomian yang salah satu dampaknya adalah kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah sehingga permintaan akan rupiah merosot tajam. Merosotnya permintaan uang akan rupiah tersebut berdampak terhadap ketidakseimbangan antara permintaan uang dengan penawaran uang yang mengganggu kestabilan perekonomian negara saat itu.

Berdasarkan uraian di atas, permintaan uang adalah estimasi fungsi yang relevan. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan nasional riil dan suku bunga yang biasanya digunakan sebagai faktor penentu utama dalam meneliti permintaan uang riil di Indonesia dengan memperhatikan adanya kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia, maka periode waktu yang digunakan adalah 1994.Q1-2003.Q4.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendapatan nasional riil, suku bunga dalam negeri, dan kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia terhadap permintaan uang riil yang dalam hal ini peneliti mempergunakan jumlah uang beredar dalam arti sempit yaitu M1 di Indonesia tahun 1994.Q1 - 2003.Q4.

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional riil terhadap permintaan uang riil di Indonesia tahun 1994.Q1 – 2003.Q4.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dalam negeri terhadap permintaan uang riil di Indonesia tahun 1994.Q1 – 2003.Q4.

3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia terhadap permintaan uang riil pada tahun 1994.Q1 – 2003.Q4.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional riil, tingkat suku bunga dalam negeri serta kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia secara bersama-sama terhadap permintaan uang riil di Indonesia tahun 1994.Q1 – 2003.Q4.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai aplikasi ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan.
2. Sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang berhubungan dengan masalah permintaan uang.
3. Sebagai bahan pertanggungjawaban ilmiah dan syarat untuk meraih gelar strata satu (S1) pada program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

1. 5. Studi Terkait

Hasil studi yang dilakukan oleh Basuki (1999) yang berjudul Pengaruh kebijakan ekonomi di bidang keuangan dan perbankan terhadap permintaan uang menyimpulkan bahwa dari hasil analisis penelitian selama periode tahun 1978.Q4-1990.Q4 untuk model-model ekspektasi tanpa koefisien-koefisien dalam model, hanya tingkat suku bunga yang diharapkan yang bertanda

negatif terhadap M1 dan tanda positif untuk M2. Koefisien itu sendiri cukup berbeda dari nol untuk M1, ini mencerminkan bahwa tingkat bunga sebagai ongkos memegang uang memang cukup signifikan mempengaruhi permintaan uang M1. Akan tetapi model ekspektasi adaptif tidak cukup baik untuk menerangkan peran variabel pendapatan dan variabel laju inflasi. Model permintaan uang dalam model antisipasi Sempurna jauh lebih baik daripada model ekspektasi adaptif. Semua koefisien memiliki tanda-tanda seperti dugaan teoritisnya dan sekaligus signifikan. Koefisien-koefisien determinasi (R^2) cukup tinggi. Untuk model antisipasi sempurna dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat pendapatan dan permintaan uang (baik M1 ataupun M2). Terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan permintaan uang dalam arti luas (M2) dan mempunyai hubungan terbalik dengan permintaan uang sempit (M1).

Hasil studi yang telah dilakukan oleh Sugiyanto (1995) yang berjudul permintaan uang di Indonesia tahun 1960-1990 memberikan suatu kesimpulan bahwa ada tiga perubahan mendasar dalam institusi keuangan di Indonesia selama periode (1961-1990). Pertama, pembukaan pasar modal di Jakarta tahun 1977, kemudian deregulasi kebijakan moneter yang dirubah pada tahun 1983, dan deregulasi seluruh bank yang beroperasi di Indonesia tahun 1988. Studi ini menunjukkan bahwa berbagai perubahan telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam mengalokasikan kekayaannya. Koefisien hasil estimasi dengan menggunakan model perekonomian tertutup masih memberikan hasil yang konsisten dengan hasil penelitian model permintaan uang yang lain,

baik dengan pendekatan PAM (M1, M2 dan qM) maupun pendekatan ECM. Meskipun demikian uji mengenai bentuk fungsi menunjukkan bahwa model perekonomian tertutup perlu diperbaiki dengan menambahkan variabel lain yang relevan. Apabila tidak dilakukan maka model perekonomian tertutup mengandung kesalahan spesifikasi yang dapat membawa kearah kesimpulan yang keliru.

Hasil studi empiris yang dilakukan Nopirin (1992) menjelaskan bahwa selama periode 1983-1998 tingkat bunga, pendapatan dan lag permintaan akan uang merupakan variabel yang signifikan dalam mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Semakin maju sektor moneter, lebih-lebih setelah adanya deregulasi perbankan 1983 elastisitas permintaan akan uang kas terhadap pendapatan inelastis dan cenderung semakin rendah. Hal ini menunjukkan adanya skala ekonomi permintaan akan uang. Artinya persentase kenaikan jumlah uang kas yang diminta lebih kecil dari persentase kenaikan pendapatan, kemajuan dalam cara-cara melakukan pembayaran (misal penggunaan kartu kredit) telah mendorong masyarakat untuk lebih ekonomis dalam memegang uang kas. Dengan menggunakan *chow-test* diperoleh hasil bahwa telah terjadi pergeseran permintaan akan uang kas setelah deregulasi perbankan. Dengan kata lain permintaan uang di Indonesia menjadi tidak stabil. Implikasinya terhadap sektor moneter lebih kecil dibanding dengan sektor riil, sehingga dampak kebijakan moneter di sektor riil lebih efektif di bandingkan dengan sektor moneter.

Hasil studi yang dilakukan oleh Insukindro (1993) yang berjudul studi empiris permintaan uang di Indonesia tahun 1969-1987 dengan menggunakan empat pendekatan model permintaan uang sekaligus yaitu pendekatan PAM;

SAM; Kointegrasi; dan ECM untuk permintaan uang kartal dan uang giral di Indonesia menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pendapatan riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang kartal maupun terhadap permintaan uang giral. Variabel suku bunga dalam negeri berpengaruh negatif terhadap kedua permintaan uang riil dengan sensitifitas yang berbeda, sedangkan variabel suku bunga luar negeri hanya berpengaruh terhadap permintaan uang kartal riil dalam jangka panjang. Variabel ini mempengaruhi variasi permintaan uang kartal riil dan uang giral riil.

1. 6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat pendapatan nasional riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan uang riil di Indonesia.
2. Tingkat suku bunga dalam negeri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap permintaan uang riil di Indonesia.
3. Ada perbedaan permintaan uang riil masyarakat sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia yang berpengaruh secara positif dan signifikan.
4. Tingkat pendapatan nasional riil, tingkat suku bunga dalam negeri serta kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang riil di Indonesia.

1. 7. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan uang riil yang ditandai dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit M1, pendapatan nasional riil, tingkat suku bunga domestik, dan kondisi perekonomian sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia yang diwakili oleh variabel *dummy*.

1. Permintaan uang riil yang ditandai dengan jumlah uang beredar (JUB) yang digunakan adalah M1 yang didefinisikan sebagai pengertian uang dalam arti sempit (uang kartal dan uang giral) dengan tahun dasar 1993. Permintaan uang riil diperoleh dengan cara mendeflasikan permintaan uang dengan tingkat harga yang diwakili oleh Indeks Harga Konsumen. Satuan yang digunakan adalah milyar rupiah. Perhitungan nilai riil diperoleh dengan cara sebagai berikut (Sukirno, 1994: 56) :

$$NR_i = \frac{100}{IHK_i} \times NB_i$$

di mana :

NR_i = Nilai riil tahun i .

NB_i = Nilai nominal tahun i .

IHK_i = Indeks Harga Konsumen tahun i .

2. Pendapatan nasional riil yang dinyatakan dengan Produk Domestik Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 1993 adalah jumlah barang dan jasa yang di produksi pada suatu waktu tertentu di Indonesia yang disebabkan oleh perkembangan riil. Satuan yang digunakan adalah milyar rupiah.

3. Suku bunga dalam negeri adalah suku bunga rata-rata tertimbang deposito berjangka rupiah pada bank-bank umum di dalam negeri, dimana sebagai penimbang adalah posisi deposito. Suku bunga dalam negeri digunakan karena mencerminkan pengaruh perubahan tingkat suku bunga perbankan di dalam negeri terhadap keputusan masyarakat dalam memegang uang kartal, giral atau menanamkan dananya dalam bentuk deposito didalam negeri pada bank umum. Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga deposito berjangka waktu 1,3,6,12 dan 24 bulan. Satuan yang digunakan adalah persen (%). Adapun penentuan tingkat suku bunga dalam negeri dapat diperoleh dengan rumus :

$$rd = \frac{\sum_{j=1}^n r_j D_j}{\sum_{j=1}^n D_j}$$

di mana :

rd = Suku bunga dalam negeri

r_j = Suku bunga deposito berjangka, $n = 1,3,6,12$ dan 24 bulan

D_j = Jumlah Deposito terkait

4. D adalah variabel *dummy* yang merupakan variabel kualitatif yang menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia dengan ketentuan :
- Sebelum krisis ekonomi tahun 1998. Q1 $D = 0$
 - Sesudah krisis ekonomi tahun 1998 . Q1 $D = 1$

1. 8. Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Adapun tahapan dari penelitian ini terdiri dari jenis dan sumber data, model penelitian, pengujian bentuk fungsi dan pengujian hipotesis.

1.8.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data runtut waktu sebagai data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia dan Laporan Tahunan Bank Indonesia. Data tersebut merupakan data kuartalan yang digunakan pada variabel jumlah uang beredar dalam arti sempit M1, Produk Domestik Bruto Riil, dan tingkat suku bunga rata-rata tertimbang deposito berjangka yang digunakan sebagai variabel suku bunga dalam negeri, di mana kurun waktu yang digunakan adalah 1994.Q1-2003.Q4. Alasan menggunakan tahun tersebut karena untuk mengetahui kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi yang diawali pada tahun 1998 dan data pada tahun tersebut telah dilakukan koreksi dan penyesuaian.

1. 8. 2. Model Penelitian

Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh Pendapatan nasional riil, tingkat suku bunga domestik serta kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi Indonesia terhadap permintaan uang riil di Indonesia, alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda atau dengan menggunakan taksiran. Adapun fungsi yang dipergunakan sebagai model adalah sebagai berikut:

$$M_t^d = f(Y_t^r, rd_t, D_t, (Y^r rd D_t)) c p \dots\dots\dots(1)$$

$$d M_t^d / d Y_t^r > 0 ; d M_t^d / d rd_t < 0 ; d M_t^d / d D_t > 0 ; d M_t^d / d (Y^r rd D_t) > 0$$

di mana:

M_t^d = Permintaan uang riil (milyar rupiah).

Y_t^r = Pendapatan nasional riil (milyar rupiah).

rd_t = Tingkat suku bunga dalam negeri (persen).

D_t = Variabel *dummy* (intersep diferensial) yang merupakan kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia.

$(Y_t^r rd_t D_t)$ = Koefisien kemiringan diferensial kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia.

1. 8. 3. Pengujian Bentuk Fungsi

Sebelum menentukan apakah modelnya berbentuk linier atau log-linier, maka perlu dilakukan uji *McKinnon White and Davidson test (MWD test)*.

Uji MWD dilakukan dengan asumsi :

H_0 : model linier (M^d adalah fungsi linier dari Y^r dan rd).

H_a : model log-linier (LnM^d adalah fungsi linier dari LnY^r dan $Ln rd$).

di mana :

M^d = variabel dependen.

Y^r dan rd = variabel independen.

Jika bentuk linier maka model yang ditaksir adalah :

$$M_t^d = a_0 + a_1 Y_t^r + a_2 rd_t + a_3 D_t + a_4 (Y_t^r rd_t D_t) + et. \dots\dots\dots(2)$$

di mana:

a_0 = *constant*.

a_1, a_2, a_3, a_4 = koefisien yang ditaksir.

D = variabel *dummy*.

Apabila berbentuk transformasi logaritma linier, model yang ditaksir adalah :

$$\text{Ln}M_t^d = b_0 + b_1 \text{Ln}Y_t^r + b_2 \text{Ln}rd_t + b_3 D_t + b_4 (\text{Ln}Y_t^r \text{Ln}rd_t D_t) + \mu_t \dots \dots \dots (3)$$

Cara menguji apakah kedua persamaan diatas merupakan model linier atau log-linier dilakukan langkah-langkah berikut :

1. Regres persamaan (4) dan persamaan (5) mencari residual.

$$M_t^d = a_0 + a_1 Y_t^r + a_2 rd_t + \epsilon_t \dots \dots \dots (4)$$

$$\text{Ln}M_t^d = b_0 + b_1 \text{Ln}Y_t^r + b_2 \text{Ln}rd_t + \mu_t \dots \dots \dots (5)$$

2. Cari nilai pencocokan, pada persamaan (1) diberi nama M^{df} dan untuk persamaan (2) diberi nama $\text{Ln}f$.

3. Cari $Z_1 = (\text{Log}M^{df} - \text{Ln}f)$ dan $Z_2 = (\text{antilog} \text{Ln}f - M^{df})$.

4. Regres persamaan (3) dengan menambahkan variabel penjelas Z_1 .

$$M_t^{df} = c_0 + c_1 Y_t^r + c_2 rd_t + c_5 Z_1 + \epsilon_t \dots \dots \dots (6)$$

Dan persamaan (4) dengan menambahkan variabel penjelas Z_2 .

$$\text{Ln}f = d_0 + d_1 \text{Ln}Y_t^r + d_2 \text{Ln}rd_t + d_4 Z_2 + v_t \dots \dots \dots (7)$$

Setelah menemukan model persamaan yang akan digunakan, maka untuk menguji model tersebut diperlukan adanya pengujian hipotesis yang terdiri dari dua macam, yaitu uji asumsi klasik dan uji statistik.

1. 8. 4. Pengujian Hipotesis

1. 8. 4. 1. Uji Asumsi klasik

Hasil estimasi yang dilakukan dengan metode OLS memerlukan syarat tidak adanya penyimpangan di dalam asumsi klasik. Penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut dapat diketahui melalui uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinieritas.

1.8. 4. 1. 1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana faktor pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode yang lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Dengan adanya Autokorelasi akibat yang di timbulkan adalah parameter yang di estimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga menjadi tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan uji *Lagrange Multiplier (LM-test)*.

1.8. 4. 1. 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu bentuk pengujian yang bertujuan untuk melihat faktor-faktor pengganggu untuk semua pengamatan yang mempunyai varian yang sama (jika asumsi ini tidak terpenuhi maka terdapat penyakit heteroskedastisitas). Hal ini berarti bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varian minimum, efisien dan tidak BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *White* (Gujarati, 2003: 413).

1.8.4.1.3. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan di mana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan *auxiliary regression*, yang selanjutnya dianalisis dengan metode *Klien's Rule of Thumb* dengan membandingkan R^2 hasil *auxiliary regression* terhadap R^2 model awal.

1.8.4.2. Uji statistik

Hipotesis diuji secara statistik dengan menggunakan pendekatan uji signifikansi untuk memeriksa benar tidaknya hipotesis nol (H_0). Uji ini meliputi uji F (*Fischer test*), uji t (*student t-test*), dan Koefisien determinasi (R^2).

1.8.4.2.1. Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya secara keseluruhan atau bersama-sama, dimana hipotesis pengujiannya sebagai berikut :

- a. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$, dimana H_0 adalah hipotesis nol yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

- b. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$, dimana H_a adalah hipotesis alternatif berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-Tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Apabila F-hitung lebih besar dari F-Tabel, maka H_0 ditolak berarti variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Nilai F-hitung dengan menggunakan formula dibawah ini kemudian diuji dengan menggunakan derajat kepercayaan pada level tertentu (Sugiyanto, 1995: 77-78) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

di mana :

R^2 = koefisien determinasi.

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta.

n = jumlah observasi.

1. 8. 4. 2. 2. Uji t

Uji ini digunakan untuk menghitung tingkat signifikansi dari pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

- a. $H_0 : b_i = 0$, di mana : hipotesis nol berarti, bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

- b. $H_a : b_i \neq 0$, di mana : hipotesis alternatif berarti, bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-Tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Apabila t-hitung lebih besar daripada t-Tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen yang diuji berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan apabila t-hitung lebih kecil dari t-Tabel, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus dibawah ini, yang kemudian diuji dengan menggunakan derajat kepercayaan (α) pada level tertentu (Sumodinigrat, 1994: 123) :

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}}{SE(\hat{\beta})}$$

di mana :

t = nilai statistik.

$\hat{\beta}$ = koefisien regresi dari variabel independen.

$SE(\hat{\beta})$ = nilai standar *error* dari variabel independen.

1. 8. 4. 2. 3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran dalam sebuah ringkasan data yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel dalam mencocokkan penyebaran sebuah data. Perlu diketahui bahwa R^2 adalah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun (*non decreasing*) dari banyaknya variabel bebas yang

terdapat dalam model regresi maka dengan bertambahnya jumlah variabel bebas R^2 selalu meningkat dan tidak pernah menurun.

Dengan kata lain, penambahan variabel bebas tidak akan menurunkan R^2 . Hal ini akan dapat dipahami dengan cara berikut (Gujarati, 1978: 101):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2} \text{ atau } 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

di mana :

ESS = *explained sum square.*

TSS = *total sum square.*

RSS = *residual sum square.*

Batas nilai R^2 adalah antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), semakin tingginya nilai R^2 dalam suatu regresi atau mendekati nilai 1 maka taksiran memiliki ketepatan yang sempurna dan hasil regresi menjadi semakin baik.

1. 9. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan menguraikan beberapa hal yaitu : latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bagian ini menguraikan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan penelitian mengenai teori permintaan akan uang.

BAB III. GAMBARAN UMUM

Pada bagian ini akan menguraikan mengenai perkembangan moneter yang ditandai dengan perkembangan jumlah uang beredar serta perkembangan pendapatan nasional, suku bunga dalam negeri serta kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi di Indonesia.

BAB IV. ANALISIS DATA

Pada bagian ini menguraikan proses pengolahan data yang telah di analisis beserta penjelasan dan pembahasannya.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang sekaligus disertai dengan saran-saran.